

ANALISIS HUBUNGAN WATAK KEWIRAUSAHAAN DENGAN KINERJA USAHA PETERNAKAN AYAM RAS PEDAGING DI KECAMATAN PAMIJAHAN, KABUPATEN BOGOR

Rizky Prayogo Ramadhan¹⁾, dan Burhanuddin²⁾

^{1,2)}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

¹⁾prayogo.r@gmail.com

ABSTRACT

Broiler farm is one of businesses that have a high risk level for production and price, but it doesn't reduce the interest of broiler farmers to commercialize broiler. This indicates that broiler farmers have the entrepreneurial characteristics that can be studied and linked to the performance of the business itself. The objectives of this research are to identify the entrepreneurial characteristics of the broiler farmers and the correlation of entrepreneurial characteristics to the business performance of broiler farm. The results showed that risk taking character was the most dominant character owned by broiler farmers in Pamijahan, Bogor. Furthermore, the ability of breeders in carrying out their businesses had a significant correlation to the effectiveness of labor in broiler poultry. Then, the leadership skills, risk taking characters, ability to make some decisions, and the ability of breeders in carrying out their businesses had a significant correlation to determination of chicken harvested.

Keyword(s): *entrepreneurial characteristics, business performance, broiler poultry*

ABSTRAK

Peternakan ayam ras pedaging merupakan salah satu usaha yang memiliki tingkat risiko produksi dan risiko harga yang tinggi. Tetapi hal tersebut tidak mengurangi minat peternak untuk mengusahakan ayam ras pedaging. Hal tersebut mengindikasikan bahwa para peternak memiliki watak kewirausahaan yang dapat dipelajari dan dikaitkan dengan kinerja usaha peternakan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi watak kewirausahaan yang dimiliki oleh peternak ayam ras pedaging dan bagaimana hubungannya dengan kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging. Berdasarkan hasil penelitian, watak pengambil risiko merupakan watak yang paling dominan dimiliki oleh para peternak di Kecamatan Pamijahan. Selain itu, watak wirausaha perencana bisnis memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas penggunaan tenaga kerja. Kemudian watak wirausaha kepemimpinan, pengambil risiko, pengambil keputusan, dan perencana bisnis memiliki hubungan yang signifikan dengan penentuan hari ayam dipanen.

Kata Kunci: watak kewirausahaan, kinerja usaha, peternakan ayam ras pedaging

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Bogor memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya. Dinas

Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor (2014), menyebutkan bahwa ayam ras pedaging merupakan jenis ternak yang memiliki populasi terbesar dibandingkan dengan jenis ternak lainnya. Pada tahun 2013, pertumbuhan populasi ayam ras

pedaging di Kabupaten Bogor mencapai 25,43 persen dengan jumlah daging ayam yang dihasilkan sebanyak 97.926.337 kg. Besarnya jumlah populasi ayam dan daging yang dihasilkan, menjadikan Kabupaten Bogor sebagai sentra produksi ayam ras pedaging di Provinsi Jawa Barat.

Di Kabupaten Bogor, usaha peternakan ayam ras pedaging memiliki dua pola usaha, yaitu pola usaha kemitraan dan mandiri (Kusnadi *et al.* 2013). Pola usaha kemitraan mengadopsi pola usaha inti plasma yang ditandai dengan adanya pembagian tanggung jawab antara perusahaan inti dan peternak plasma. Sedangkan pola usaha mandiri ditandai dengan peternak yang berperan sebagai penanggung risiko tunggal pada usaha peternakan tersebut.

Pola usaha kemitraan merupakan pola usaha yang diadopsi oleh mayoritas peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Bogor (Kusnadi *et al.* 2013). Pola usaha ini tentunya akan mempengaruhi skala usaha peternakan yang dijalankan oleh masing-masing peternak. Subkhie (2009) menjelaskan bahwa perbedaan skala usaha tersebut akan berdampak pada perbedaan pelaksanaan manajemen pemeliharaan. Hal tersebut juga menyebabkan perbedaan kinerja dari masing-masing usaha peternakan ayam ras pedaging yang dijalankan (Tamalluddin 2014). Oleh karena itu, peternak menjadi subjek penting dalam keberhasilan usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Bogor.

Sebagai seorang yang menjalankan usaha, para peternak memikirkan tingkat keuntungan yang akan dicapai selama

melakukan usahaternak ayam ras pedaging. Hal ini membuat para peternak berusaha sebaik mungkin melakukan pengelolaan kandang selama masa pemeliharaan ayam. Kebiasaan dan watak yang dimiliki para peternak dalam menjalankan usahanya, menjadi salah satu indikator keberhasilan dari manajemen pengelolaan kandang tersebut. Meredith *et al.* (1989) menjelaskan bahwa terdapat lima watak seorang wirausaha yang memiliki hubungan dengan kinerja usaha yang dijalankan, yaitu kepemimpinan, keberanian mengambil risiko dan membuat keputusan, kemampuan merencanakan bisnis, serta kemampuan menggunakan waktu secara efektif.

Sebagai seorang pengusaha pada usaha yang berisiko tinggi, para peternak ayam ras pedaging tentunya harus mampu melakukan pengelolaan usaha peternakan secara baik. Sikap kepemimpinan peternak di kandang, keberanian dalam mengambil risiko dan membuat keputusan, perencana bisnis peternakan, dan seberapa efektif peternak dalam menggunakan waktu menjadi variabel-variabel yang diduga dijadikan pertimbangan oleh peternak dalam melakukan pengelolaan peternakan ayam ras pedaging yang dimilikinya. Sehingga kelima watak ini diindikasikan memiliki hubungan dengan capaian kinerja usaha peternakan dan keberhasilan usaha yang dijalanannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan suatu kajian mengenai bagaimana watak peternak dalam menjalankan usaha peternakan ayam ras pedaging dan hubungannya dengan kinerja usaha ternak yang dijalankan. Hal ini bertujuan agar peternak dapat mem-

perbaiki kinerja usaha ayam ras pedaging yang dijalankan dengan mengubah kebiasaan yang belum sesuai dalam menjalankan pengelolaan usaha peternakan dan mengoptimalkan kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging.

Perumusan Masalah

Usaha ayam ras pedaging memiliki karakteristik tersendiri, yaitu usaha ini memiliki risiko yang lebih besar jika dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya. Setiadi (2015) pada penelitiannya tentang risiko ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor menyebutkan bahwa usaha ayam ras pedaging dapat dihadapkan pada dua risiko utama, yaitu risiko produksi dan risiko harga. Simanjuntak (2013) menyebutkan bahwa risiko yang terjadi pada usahaternak ayam ras pedaging banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak dapat terkontrol.

Namun, besarnya risiko pada usaha ini tidak berbanding lurus dengan menurunnya jumlah peternak dan menurunnya jumlah populasi ayam ras pedaging yang dikelola. Data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor (2014) menunjukkan bahwa Kecamatan Pamijahan justru menjadi sentra produksi ayam ras pedaging di Kabupaten Bogor. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah populasi ayam ras pedaging di kecamatan tersebut, yaitu sebesar 3.362.000 ekor dan berkontribusi sebesar 16,99 persen terhadap produksi daging ayam di Kabupaten Bogor pada tahun 2013. Besarnya populasi dan kontribusi usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan tentunya menjadi

salah satu sumber pemasukan utama bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, para peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan diduga merupakan para wirausahawan yang memiliki watak khusus dalam menjalankan usahanya. Watak kewirausahaan yang dimiliki peternak telah mampu menjadikan usaha ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor memiliki kinerja yang baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah populasi ayam yang diusahakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, timbul beberapa pertanyaan yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik peternak, watak kewirausahaan, dan kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan?
2. Bagaimana hubungan watak kewirausahaan peternak dengan kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik peternak, watak kewirausahaan, dan kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan.
2. Menganalisis hubungan watak kewirausahaan peternak dengan kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pe-

ternak ayam ras pedaging dan perusahaan inti terkait hubungan watak kewirausahaan dengan kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan Kecamatan Pamijahan sebagai sentra produksi ayam ras pedaging di Kabupaten Bogor. Kegiatan penelitian ini meliputi kegiatan turun lapang, observasi, dan analisis data. Penelitian dilakukan selama bulan Februari hingga Maret 2015.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, baik data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data primer diperoleh secara langsung melalui mekanisme wawancara dan observasi selama penelitian. Wawancara dilakukan dengan bantuan kuesioner sebagai panduan utama dalam menjalankan proses wawancara.

Data sekunder terdiri atas data historis mengenai populasi dan produksi ayam ras pedaging yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Peternakan, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor, serta BP3K Kecamatan Pamijahan. Selain itu data penelitian terdahulu terkait dengan watak kewirausahaan yang diperoleh dari Perpustakaan LSI Institut Pertanian Bogor serta jurnal peternakan.

Metode Penentuan Responden

Responden pada penelitian merupakan peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor yang berjumlah 40 orang. Pemilihan responden penelitian dilakukan dengan metode *non-probability sampling* melalui pemilihan responden secara *purposive sampling*. Adapun kriteria responden yaitu telah memiliki usaha ayam ras pedaging minimal selama tiga tahun dan menjalankan pola usaha kemitraan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan diskusi. Metode observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung selama kegiatan penelitian di kawasan peternakan Kecamatan Pamijahan untuk memperoleh informasi dan data pendukung baik dari peternak, penduduk, ataupun aparatur pemerintah. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner. Metode diskusi dilakukan dengan membahas hasil wawancara maupun observasi dengan para peternak, masyarakat, ataupun aparatur pemerintah.

Cara penilaian terhadap hasil jawaban kuesioner dilakukan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap responden dengan menggunakan item-item yang dapat dinilai baik atau buruk. Responden kemudian diminta untuk memberikan skor dalam rentang nilai 1 sampai 5. Skor 1 menunjukkan bahwa responden sangat tidak setuju dan skor 5 menunjukkan bahwa responden sangat setuju. Skor

tersebut kemudian dijumlahkan dan jumlah ini merupakan total skor yang ditafsirkan sebagai posisi responden dalam skala *Likert* (Nazir 2011).

Metode Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan watak kewirausahaan yang dimiliki peternak serta kinerja usaha peternakan ayam ras.

Analisis kuantitatif pada penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan watak kewirausahaan peternak dengan kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang telah diisi oleh responden dan selanjutnya diselesaikan menggunakan korelasi *Rank Spearman* dengan alat bantu *SPSS 20.0 for Windows*.

Kemudian nilai rata-rata dari skala *Likert* untuk masing-masing variabel kemudian diinterprestasikan sesuai skala penilaian yang telah ditentukan. Sehingga bisa diketahui sebaran jawaban responden dari hasil kuesioner. Adapun untuk penentuan rentang skala penilaian dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$RS = \frac{(m - 1)}{m}$$

Keterangan:

RS = Rentang Skala

m = jumlah alternatif jawaban tiap variabel

Berdasarkan persamaan tersebut, maka pada penelitian ini dapat ditentukan rentang skala penilaian yang dilakukan, yaitu:

$$RS = \frac{(5 - 1)}{5} = 0.8$$

Rentang skala tersebut kemudian akan dibagi menjadi lima kelas klasifikasi yang menggambarkan sebaran jawaban responden. Berdasarkan rentang skala penilaian tersebut, maka posisi rentang skala dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rentang Skala dan Kategori Penilaian Responden

Rentang Skala	Kategori Penilaian Responden
1.0-1.8	Sangat lemah
1.9-2.6	Lemah
2.7-3.4	Sedang
3.5-4.2	Kuat
4.3-5.0	Sangat kuat

Keseluruhan jawaban responden pada skala *Likert* akan dikelompokkan berdasarkan kategori sebaran jawaban responden yang telah ditentukan pada Tabel 1. Hasil pengelompokkan tersebut kemudian dapat menggambarkan kecenderungan jawaban responden untuk masing-masing variabel penelitian.

Alat Analisis

Analisis Deskriptif

Nazir (2011) menyatakan bahwa analisis deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa

sekarang. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai berbagai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Cara pengumpulan data untuk analisis ini dilakukan melalui teknik wawancara dengan bantuan kuesioner.

Rata-rata hitung secara umum dapat ditentukan dengan rumus :

$$\mu = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

μ = mean

X_i = pengamatan ke- i

n = jumlah data

Korelasi Rank- Spearman

Rank Spearman digunakan jika pengamatan dari dua variabel dalam bentuk skala ordinal. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS 20 for windows* dan *Microsoft Excel* dengan rumus yang digunakan yaitu:

$$rs = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

rs = koefisien korelasi *Rank Spearman*.

N = jumlah total pengamatan.

di^2 = kuadrat selisih antara dua pengamatan berpasangan.

Nilai koefisien korelasi dapat bertanda positif maupun negatif dengan nilai mutlak minimal 0 dan maksimal 1. Tanda positif menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi searah, artinya semakin tinggi nilai variabel X maka variabel Y akan cenderung memiliki nilai yang semakin tinggi pula, begitupun

sebaliknya. Tanda negatif menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi berlawanan arah, artinya apabila nilai variabel X semakin tinggi, maka variabel Y akan cenderung semakin rendah, begitupun sebaliknya. Bila nilai yang dihasilkan sama dengan 0, maka kedua variabel tidak berkorelasi.

Secara deskriptif nilai rs dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori. Secara umum nilai rs dikategorikan menjadi lima kategori seperti berikut ini :

- Bila $0 < [rs] < 0.2$ maka kedua variabel berkorelasi sangat lemah.
- Bila $0.2 < [rs] < 0.4$ maka kedua variabel berkorelasi lemah.
- Bila $0.4 < [rs] < 0.6$ maka kedua variabel berkorelasi sedang.
- Bila $0.6 < [rs] < 0.8$ maka kedua variabel berkorelasi kuat.
- Bila $0.8 < [rs] < 1.0$ maka kedua variabel berkorelasi sangat kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pamijahan

Karakteristik peternak responden di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor cukup beragam. Dari sisi usia, sebanyak 27,5 persen responden berada pada kelompok usia antara 31-40 tahun dan lebih dari 50 tahun. Usia 31-40 tahun merupakan usia yang menunjukkan kematangan yang dimiliki oleh peternak dalam menjalankan usahanya karena memiliki semangat dalam bekerja keras (Riyanti 2003). Kematangan ini juga ditunjukkan dari banyaknya peternak (62,5 persen) yang telah memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun

dalam menjalankan usaha peternakan ayam ras pedaging.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh peternak berhasil memberikan pengetahuan kepada peternak terkait usaha yang dijalankan. Pengalaman tersebut diperoleh peternak dari keterlibatan langsung peternak dalam usaha budidaya ayam ras pedaging, baik sebagai anak kandang ataupun pekerja pada perusahaan inti.

Selain itu, jika ditinjau dari latar belakang pendidikan, sebesar 45 persen peternak responden memiliki pendidikan terakhir pada jenjang pendidikan menengah atas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak di Kecamatan Pamijahan telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun. Faktor pendidikan juga yang diduga mempengaruhi keberhasilan para peternak dalam menjalankan usaha peternakan ayam ras pedaging.

Watak Kewirausahaan Peternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pamijahan

Berdasarkan indikator penilaian terhadap watak kewirausahaan yang dimiliki oleh peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan (Lampiran 1), diketahui bahwa peternak menganggap watak pengambil risiko merupakan watak terpenting bagi peternak ayam ras pedaging. Hal ini sesuai dengan karakteristik usaha ayam ras pedaging yang memiliki risiko lebih besar dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya. Hal ini disebabkan rentannya ayam ras pedaging dari pengaruh faktor luar yang tidak bisa dikendalikan, seperti iklim dan penyakit. Namun, peternakan ayam ras pedaging

tetap tumbuh pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternakan ayam ras pedaging telah ditumbuhkan oleh para wirausahawan menuju risiko produksi minimal. Selain itu, Setiadi (2015) menyebutkan bahwa usaha ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor merupakan usahaternak yang menggunakan faktor produksi yang menimbulkan risiko.

Sedangkan persepsi peternak terhadap watak kepemimpinan, pengambil keputusan, dan perencana bisnis dianggap sebagai watak yang harus dimiliki oleh seorang peternak ayam ras pedaging karena dapat menunjang kinerja usaha yang dijalankan. Para peternak ayam ras pedaging menganggap bahwa watak kepemimpinan, pengambil keputusan, dan perencana bisnis seorang peternak harus ditunjukkan dalam ketegasannya menjalankan dan mengawasi pelaksanaan *Standard Operational Procedure (SOP)* di kandang agar penanganan selama proses pembesaran ayam dapat dilakukan dengan optimal. Karakteristik usaha ayam ras pedaging yang mengharuskan peternak mampu bertindak cepat ketika terjadi perubahan kondisi ayam di kandang, menjadikan peternak ayam ras pedaging sebagai seorang *fast learner* yang mampu belajar cepat dan memutuskan keputusan terbaik bagi kondisi usaha yang dijalankan. Sedangkan untuk watak penggunaan waktu secara efektif mendapatkan skor terkecil karena watak ini dianggap tidak sesuai dengan perilaku peternak ayam ras pedaging dalam menjalankan usahanya.

Watak yang dimiliki oleh peternak ayam ras pedaging menunjukkan suatu

hal yang berbeda jika dibandingkan dengan watak peternak lainnya. Noviana (2013) yang melakukan penelitian serupa pada peternak sapi perah menunjukkan bahwa watak yang sesuai dengan karakteristik peternak sapi perah adalah watak penggunaan waktu secara efektif dan perencanaan bisnis. Perbedaan watak wirausaha yang dimiliki peternak disebabkan oleh perbedaan karakteristik usaha peternakan yang dijalankan.

Kinerja Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pamijahan

Kinerja usaha dapat dijadikan sebagai suatu indikator penilaian terhadap ketercapaian suatu tujuan bisnis dalam kurun waktu tertentu, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk suatu organisasi bisnis (Riyanti 2003). Dalam usahaternak ayam ras pedaging, indikator kinerja usaha yang dapat dijadikan tolak ukur adalah nilai mortalitas, nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR), dan efektivitas tenaga kerja (Tamalluddin 2014). Selain itu, indikator kinerja yang mengindikasikan perkembangan usaha adalah pertumbuhan kepemilikan aset dan skala usaha (Riyanti 2003).

Berdasarkan indikator tersebut, nilai rata-rata tingkat mortalitas usahaternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan untuk satu siklus produksi adalah 7 persen. Nilai ini masih lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nilai mortalitas pada kondisi normal yaitu 5 persen untuk setiap siklus produksi (Rasyaf 1993). Hal ini disebabkan karena pada saat penelitian berlangsung, terdapat penyebaran virus penyakit di beberapa lokasi responden. Jarak yang dekat antara

satu kandang dengan kandang lainnya menyebabkan penyakit ini mudah tersebar, sehingga tingkat mortalitas ayam menjadi tinggi. Selain itu, perbedaan pemberian vaksin dan vitamin untuk daya tahan ayam juga mempengaruhi tingginya risiko kematian pada ayam. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2015) yang menyebutkan bahwa vaksin dan vitamin merupakan dua variabel yang berpengaruh terhadap tingkat mortalitas pemeliharaan ayam di kandang.

Adapun untuk indikator nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan rata-rata sebesar 1,54 untuk menghasilkan bobot ayam rata-rata sebesar 1,74 kg. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja usahaternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan jika dilihat dari indikator nilai FCR sudah cukup baik, karena rata-rata nilai FCR yang diperoleh lebih kecil dari rata-rata bobot ayam yang dihasilkan (Rasyaf 1993). Pakan yang diterima oleh ternak telah dikonversikan menjadi bobot daging secara baik, karena 1 kg pakan yang diberikan oleh peternak dapat diserap menjadi bobot ayam rata-rata sebesar 1,125 kg.

Sedangkan untuk indikator penggunaan tenaga kerja, sebagian besar peternak responden (75 persen) menggunakan tenaga kerja lebih dari jumlah ideal yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang peternak rata-rata memiliki tenaga kerja sebanyak 4 orang untuk mengelola populasi ayam sebanyak 3.500 ekor. Padahal menurut Rasyaf (1993), seorang tenaga kerja memiliki kemampuan untuk mengelola

2.000 ekor ayam di kandang. Para peternak beranggapan bahwa dengan menambah tenaga kerja di kandang, maka pengelolaan ayam di kandang akan lebih baik dan peternak terhindar dari risiko kematian ayam.

Berdasarkan indikator pertumbuhan kepemilikan aset dan skala usaha, sebanyak 87,5 persen peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan memiliki aset berupa kandang milik sendiri, sedangkan 12,5 persen sisanya masih menyewa untuk menjalankan usahaternak ayam ras pedaging. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak memperhatikan aset utama yang perlu dimiliki dalam menjalankan usaha ayam ras pedaging. Kemudian, jika dibandingkan dengan kondisi awal saat beternak, saat ini sebanyak 67,5 persen peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan mengalami penambahan jumlah kandang yang dikelola. Penambahan jumlah kandang yang dikelola berbanding lurus dengan peningkatan populasi ayam yang dimiliki. Sebanyak 72,5 persen peternak mengalami peningkatan jumlah ayam yang dikelola dibandingkan saat awal memulai usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan mengalami pertumbuhan usaha yang dijalankan.

Hubungan Watak Kewirausahaan dengan Kinerja Usahaternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pamijahan

Perbedaan watak yang dimiliki peternak dalam menjalankan usaha dapat dilihat dari cara pengelolaan usaha

peternakannya, sehingga capaian kinerja masing-masing peternak diduga dapat diketahui dari watak kewirausahaan yang dimiliki oleh para peternak. Pada penelitian ini, indikator kinerja usaha yang dinilai meliputi nilai mortalitas, nilai FCR, efektivitas penggunaan tenaga kerja, serta hari ayam di panen. Indikator tersebut mengadopsi indikator penilaian kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging yang melakukan kemitraan (Rasyaf 1993).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa watak kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan dua indikator kinerja usaha, yaitu efektivitas tenaga kerja dan hari ayam dipanen. Sedangkan untuk indikator kinerja lainnya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan watak kewirausahaan yang dimiliki peternak (Lampiran 2). Indikator nilai mortalitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan watak kewirausahaan karena nilai mortalitas pada usaha ayam ras pedaging lebih banyak ditentukan oleh kondisi lingkungan akibat iklim, perubahan cuaca, hama, predator, penyakit, serta gangguan lingkungan (Simanjuntak 2013). Oleh karena itu, implikasi managerial yang perlu dilakukan oleh perusahaan inti adalah dengan memberikan panduan, pendampingan, dan pelatihan bagi para peternak plasma agar mampu melakukan upaya preventif dalam menangani kondisi eksternal tersebut.

Sedangkan watak kewirausahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perolehan nilai FCR untuk setiap siklus produksi. Hal ini disebabkan seluruh peternak yang menjalankan pola

usaha kemitraan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan jumlah pakan yang diberikan setiap harinya. Pada pola usaha kemitraan, peternak cenderung untuk mengikuti instruksi pemberian pakan dari perusahaan inti agar terhindar dari risiko kematian ayam selama proses produksi (Bahari *et al.* 2012).

Watak kewirausahaan yang memiliki hubungan signifikan dengan indikator efektivitas penggunaan tenaga kerja adalah watak perencana bisnis. Hal ini menandakan bahwa penggunaan tenaga kerja yang efektif dilakukan berdasarkan perencanaan bisnis peternakan yang dijalankan oleh peternak, sehingga semakin baik perencanaan bisnis yang dilakukan oleh peternak maka akan semakin mengefektifkan tenaga kerja yang digunakan untuk menunjang kinerja usahaternak yang dijalankan.

Sedangkan untuk watak kewirausahaan kepemimpinan, pengambil risiko, pengambil keputusan, dan perencana bisnis memiliki hubungan yang signifikan dengan indikator kinerja hari ayam dipanen. Hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki peranan penting dalam menentukan hari ayam dipanen. Peternak yang mengetahui kondisi ayam di kandang mampu memberikan rekomendasi kepada perusahaan inti mengenai waktu yang sesuai untuk melakukan panen ayam, sehingga usahaternak yang dijalankan dapat menguntungkan kedua belah pihak.

SIMPULAN

Peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan merupakan kegiatan usahaternak yang memiliki tingkat

risiko lebih besar dibandingkan dengan usaha peternakan lainnya. Peternak dihadapkan pada tingginya risiko produksi serta risiko harga. Hal ini menyebabkan terbentuknya watak pengambil risiko pada diri peternak ayam ras pedaging. Sebagai seorang wirausaha yang berorientasi terhadap peningkatan nilai usaha, para peternak ayam ras pedaging ditempa untuk memiliki watak kepemimpinan, pengambil keputusan, serta perencana bisnis yang baik, sehingga ketiga watak ini dapat mendukung keberhasilan kinerja usahaternak ayam ras pedaging yang diharapkan. Keempat watak kewirausahaan tersebut sudah dimiliki oleh para peternak dan dibuktikan dengan meningkatnya kinerja usahaternak yang dijalankan jika dilihat dari peningkatan jumlah kandang yang dikelola dan jumlah ayam yang dikelola saat ini dibandingkan dengan awal memulai usaha.

Watak kewirausahaan yang memiliki hubungan signifikan dengan kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging, yaitu: 1) watak perencana bisnis dengan indikator efektivitas penggunaan tenaga kerja, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja yang efektif dilakukan berdasarkan perencanaan bisnis peternakan yang dijalankan oleh peternak; serta 2) watak kepemimpinan, pengambil risiko, pengambil keputusan, dan perencana bisnis dengan indikator kinerja hari ayam dipanen, hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki peranan penting dalam menentukan hari ayam dipanen.

Selain itu, keberhasilan kinerja usaha ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan ditandai dengan nilai *Feed*

Conversion Ratio (FCR) rata-rata sebesar 1,54 untuk menghasilkan bobot ayam rata-rata sebesar 1,74 kg. Kondisi ini didukung oleh karakteristik peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan yang berada pada usia produktif (27,5 persen) sehingga mampu mengupayakan hal optimal bagi perkembangan usaha yang dijalankan serta banyaknya peternak (62,5 persen) yang sudah memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun menjalankan usahaternak ayam ras pedaging.

SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa watak kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Perusahaan inti selaku mitra para peternak plasma memiliki kewajiban untuk memberikan panduan, pendampingan, dan pelatihan bagi para peternak plasma agar mampu melakukan upaya preventif dalam menghadapi risiko pada usahaternak ayam ras pedaging, sehingga kinerja usaha dapat lebih optimal.

Selain itu, adanya hubungan antara empat watak kewirausahaan dengan penentuan hari ayam dipanen, mengindikasikan bahwa peternak memegang peranan penting terhadap ketersediaan stok ayam di pasar. Oleh karena itu, pemerintah dan perusahaan inti dapat melakukan pelatihan bagi para peternak plasma agar mampu memperkuat watak kewirausahaan yang dimiliki dalam menjalankan usaha tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Mustajab MM, Hanani N, Nugroho BA. 2012. Analisis *contract farming* usaha ayam broiler. *Jurnal Agroekonomi* 30 (2): 109-127.
- [DISNAKAN] Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bogor. 2014. *Buku Data Peternakan 2011-2013 Kabupaten Bogor*. Bogor (ID): Dinas Peternakan dan Perikanan.
- Kusnadi N, Fariyanti A, Atmakusuma J, Sarianti T, Muflikih YN. 2013. Pola usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Di dalam: Rachmina D, Nurmalina R, Winandi R, Kusnadi N, Burhanuddin, Fariyanti A, editor. *Prosiding Seminar Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis*; 2013 Desember 27; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. hlm 69-91.
- Meredith GG, Nelson RE, Neck PA. 1989. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Asparsayogi A, penerjemah. Jakarta (ID): Pustaka Binaman Pressindo. Terjemahan dari: *The Practice of Entrepreneurship*.
- Nazir M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Noviana R. 2013. Hubungan Faktor Teknis dan Watak Wirausaha terhadap Kesuksesan Peternak pada Kelompok Ternak Baru Sireum [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Rasyaf M. 1993. *Beternak Ayam Pedaging*. Depok (ID): PT. Penebar Swadaya.
- Riyanti BPD. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta (ID): PT Grasindo.
- Setiadi D. 2015. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Produksi dan Risiko Harga Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Simanjuntak R. 2013. Risiko Produksi Ayam Ras Pedaging Pada Peternakan di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Subkhie H. 2009. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor [thesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tamalluddin F. 2014. *Panduan Lengkap Ayam Broiler*. Jakarta (ID): PT. Penebar Swadaya. Adrianto J, 2016. Analisis adopsi SRI (*System of Rice Intencification*) dan dampaknya terhadap efisiensi usahatani padi di Kabupaten Solok Selatan [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Lampiran 1. Nilai Watak Kewirausahaan Peternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor

Watak Kewirausahaan	Nilai	Keterangan
Kepemimpinan	4.12	Kuat
Pengambil Risiko	4.36	Sangat Kuat
Pengambil Keputusan	4.02	Kuat
Perencana Bisnis	3.52	Kuat
Menggunakan Waktu Secara Efektif	2.71	Lemah

Lampiran 2. Hubungan Watak Kewirausahaan dengan Kinerja Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging

Watak Kewirausahaan	Hasil Analisis	Indikator Kinerja Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging			
		Nilai Mortalitas	Nilai FCR	Efektivitas Tenaga Kerja	Hari Ayam di Panen
Kepemimpinan	r_s	(0.207)	0.162	(0.154)	0.354*
	<i>P-value</i>	0.201	0.319	0.343	0.025
Pengambil Risiko	r_s	(0.051)	0.101	(0.131)	0.438**
	<i>P-value</i>	0.755	0.535	0.421	0.005
Pengambil Keputusan	r_s	(0.108)	0.056	(0.289)	0.471**
	<i>P-value</i>	0.509	0.730	0.071	0.002
Perencana Bisnis	r_s	(0.023)	0.277	(0.314)*	0.345*
	<i>P-value</i>	0.890	0.083	0.048	0.029
Penggunaan Waktu Secara efektif	r_s	(0.276)	0.162	(0.222)	0.255
	<i>P-value</i>	0.085	0.318	0.169	0.113

Keterangan: (**) = berkorelasi secara signifikan pada taraf nyata 1 persen

(*) = berkorelasi secara signifikan pada taraf nyata 5 persen

